

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNYATAAN GOING CONCERN

Suriani Ginting¹⁾, Anita Tarihoran²⁾

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil^{1,2)}

Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212

suriani@mikroskil.ac.id¹⁾, anita.tarihoran@mikroskil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pernyataan *going concern* pada perusahaan *agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel independen penelitian ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Opini Audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yaitu pernyataan *going concern*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

Keywords: *pernyataan going concern, ukuran KAP, Opini audit sebelumnya, kondisi keuangan, pertumbuhan dan ukuran perusahaan*

1. Pendahuluan

Going concern (berkelangsungan usaha) merupakan kondisi di mana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan. Pernyataan *going concern* merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya juga sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, di mana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan.

Kajian mengenai pernyataan *going concern* bisa diukur dari kantor akuntan publik itu sendiri, meliputi pernyataan *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor di tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi dasar dalam penentuan penerimaan pernyataan *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan terutama pada kondisi ekonomi yang sedang menurun. Pada saat perusahaan dalam keadaan likuidasi, perusahaan dapat menjual semua asset perusahaan atau melakukan reorganisasi sehingga perusahaan tersebut akan tetap berkelanjutan (*going concern*). Sehingga pada saat kondisi ekonomi yang kurang mendukung, perusahaan kecil khususnya cenderung akan menerima pernyataan *going concern*.

Di samping itu, banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi baik di Indonesia sendiri maupun di luar negeri menyebabkan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan auditor harus memberikan pernyataan apakah perusahaan

yang diaudit dapat bertahan minimal satu tahun ke depannya setelah tanggal pelaporan. Meskipun tidak bertanggungjawab terhadap jalannya perusahaan di masa depan, pemberian pernyataan *going concern* dari auditor sangat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Investor cenderung akan lebih tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh pernyataan *going concern* dari auditor. Hal ini disebabkan karena pernyataan *going concern* minimal memberikan kepercayaan kepada investor akan investasi yang akan dilakukan. Melihat dari pentingnya peroleh pernyataan *going concern* bagi perusahaan, menarik peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan memperoleh pernyataan *going concern*.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pernyataan *Going Concern*

Laporan audit yang berisi pernyataan *going concern* terdapat pada laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi. Laporan wajar tanpa pengecualian, di mana laporan keuangan telah disajikan secara wajar, namun auditor merasa perlu atau wajib untuk memberikan informasi tambahan. Berikut adalah penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada laporan audit wajar tanpa pengecualian, sebagai berikut :

- a. Tidak diterapkannya secara konsisten prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).
- c. Auditor menyetujui penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- d. Diperlukannya penekanan atas suatu hal atau masalah.
- e. Laporan yang melibatkan auditor lain [1].

Auditor memiliki tanggungjawab dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk tetap dapat terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk terus melanjutkan bisnisnya, maka auditor harus menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan :

- a. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya.
- c. Kehilangan pelanggan terbesar (“pelanggan mahkota”).
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengadilan yang dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi [1].

2.2. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Meskipun untuk memperoleh dan mempertahankan klien bukanlah hal yang mudah, kantor akuntan publik harus ekstra hati-hati dalam memutuskan klien mana yang akan diterima. Sebisa mungkin kantor akuntan publik menolak penugasan audit dari klien yang memiliki reputasi manajemen yang buruk (tidak memiliki integritas). Bahkan, saat ini beberapa KAP menolak klien yang berkecimpungan dalam beberapa industri yang beresiko tinggi. Ukuran kantor akuntan publik memberikan peranan yang besar dalam menjalankan tugas audit yang

membantu perusahaan dalam menilai keuangan perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong besar dan terkenal diasumsikan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik [1].

2.3. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Dalam PSA No. 30 (IAPI, 2011:341.1-342.7) antara lain dinyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tertentu auditor menyangsikan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal suatu usaha tidak memiliki rencana manajemen/auditor berkesimpulan bahwa manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi/peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat [2]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pada tahun lalu perusahaan memperoleh pernyataan *going concern* mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, perusahaan akan memperoleh pernyataan *going concern* pada tahun berikutnya

2.4. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dapat mengalami permasalahan dalam keuangannya karena kerugian hasil operasional yang terus menerus, kemacetan pembayaran kredit pelanggan, buruknya pengelolaan modal kerja, dan sejumlah alasan lain yang menyebabkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan [3]. Keadaan kesulitan keuangan dapat menyebabkan kepailitan bagi perusahaan yang bersangkutan apabila tidak dicegah atau tidak dapat dipulihkan kembali. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan melihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak dengan menggunakan rumus *Altman Z-Score*, dengan model sebagai berikut :

$$Z = 1,2T_1 + 1,4T_2 + 3,3T_3 + 0,6T_4 + 0,99T_5 \quad (1)$$

Keterangan :

- T₁ = Modal kerja/Total Aset
- T₂ = Laba ditahan/Total Aset
- T₃ = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset
- T₄ = Nilai Pasar Ekuitas/Total Kewajiban
- T₅ = Penjualan/Total Aset

2.5. Pertumbuhan Perusahaan

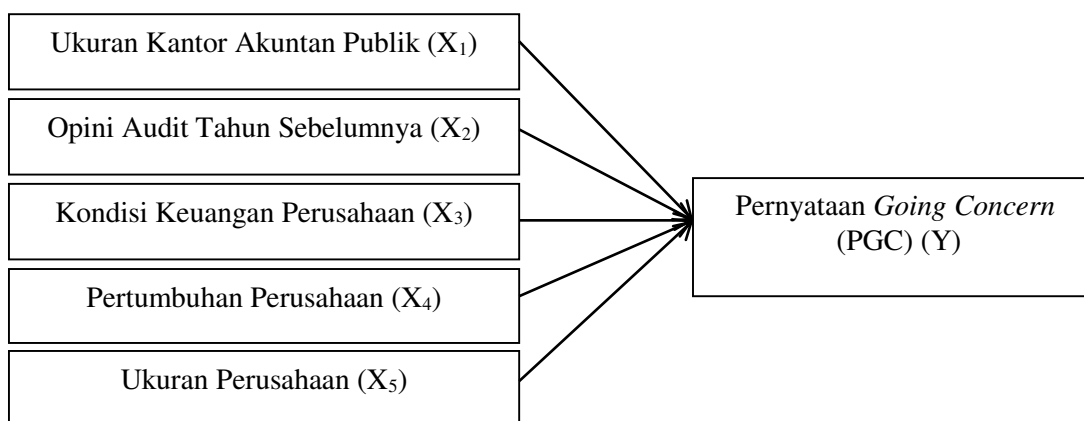
Pertumbuhan laba mengindikasikan pertumbuhan perusahaan. Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba merangkum dampak keuangan dari aktivitas operasi usaha. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pada umumnya menunjukkan aktivitas perusahaan yang berjalan seperti yang telah direncanakan, sehingga dapat mempertahankan posisi ekonomi perusahaan di masa yang akan datang. Sementara perusahaan yang tidak mengalami penurunan atau bahkan kemunduran dalam

kegiatan ekonomi cenderung memiliki potensi terhadap penurunan laba. Di samping itu, *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam kerangka konseptualnya menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa depan daripada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas [4].

2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aktiva perusahaan, maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang dengan ukuran yang besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran dividen dengan tingkat yang lebih tinggi [5]. Di samping itu, perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah laba yang besar pula, sehingga lebih dapat menjaga kestabilan operasional perusahaan.

Kerangka konseptual yang dibuat dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.7. Pengembangan Hipotesis

- a. **Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Pernyataan *Going Concern***
 Kantor Akuntan Publik merupakan kantor akuntan yang menyediakan jasa dalam memeriksa laporan keuangan. Semakin besar ukuran dari sebuah kantor akuntan publik tentunya akan semakin memberikan kepercayaan kepada masyarakat atas opini audit yang telah diberikan. Oleh sebab itu, kantor akuntan publik tentunya akan memberikan pelayanan jasa lebih kepada masyarakat guna memperoleh kepercayaan yang lebih baik. Sehingga cenderung akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan opininya dan cenderung akan lebih teliti dalam menjalankan tugasnya. Sehingga perusahaan yang benar-benar membutuhkan pernyataan *going concern* yang akan memperoleh opini tersebut.
 H_1 : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.
- b. **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pernyataan *Going Concern***
 Setelah memeriksa laporan keuangan perusahaan, auditor akan memberikan opini terhadap hasil auditnya, yang disebut sebagai opini audit. Penerimaan pernyataan *going*

concern pada tahun sebelumnya dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan bersangkutan untuk kembali menerima pernyataan sejenis pada tahun berikutnya. Hal ini bisa terjadi apabila kondisi perusahaan tidak membaik dari tahun sebelumnya.

H₂ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

c. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Pernyataan *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi di mana baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan membawa dampak terhadap potensi terjadinya kesulitan keuangan. Oleh sebab itu, apabila terjadi kesulitan keuangan di dalam perusahaan akan mendorong diperolehnya pernyataan *going concern*. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi perubahan pada kondisi keuangan perusahaan maka akan membawa dampak terhadap investor, sehingga auditor cenderung akan memberikan opini *going concern* untuk menggambarkan masih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan catatan kondisi keuangan perusahaan belum terlalu buruk.

H₃ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

d. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pernyataan *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan maupun pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Sehingga cenderung tidak memperoleh pernyataan *going concern* karena dari pertumbuhan perusahaan sudah dapat dilihat bahwa perusahaan dapat bertahan di masa yang akan datang. Namun khusus untuk perusahaan kecil, auditor cenderung akan memberikan pernyataan *going concern*. Hal ini disebabkan karena untuk memberikan kepercayaan bahwa perusahaan kecil dapat bertahan hidup di tahun-tahun berikutnya.

H₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pernyataan *Going Concern*

Perusahaan dengan ukuran yang besar dapat lebih mudah memasuki pasar modal. Dengan semakin besarnya ukuran sebuah perusahaan cenderung akan lebih mudah memperoleh akses yang lebih luas, sehingga dapat lebih mudah mengembangkan usahanya. Di samping itu, perusahaan dengan ukuran yang sudah tergolong besar cenderung memiliki kestabilan dalam menjalankan operasionalnya. Sehingga cenderung kurang memperoleh opini *going concern*, karena perusahaan telah dapat melangsungkan usahanya.

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan pendekatan sampel non-probabilitas [6]. Sehingga jumlah sampel terakhir sebanyak 15 perusahaan

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan yang terdaftar dalam sektor agriculture di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014	23
Kriteria :	
– Perusahaan yang listing setelah tahun 2012	(6)
– Perusahaan yang delisting	(1)
– Perusahaan yang melakukan merger	(1)
Jumlah Sampel	15
Jumlah Pengamatan (15 X 3 tahun)	45

3.2. Defenisi Operasional Variabel

Program kegiatan Pemetaan Sosial Ekonomi pada wilayah Kelurahan Bukit Timah tersebut melalui beberapa langkah penganalisaan, yakni

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
<u>Variabel Dependen</u>			
Pernyataan <i>Going Concern</i> (Y)	Pernyataan going concern yang diperoleh oleh perusahaan	1 = Terdapat pernyataan going concern 0 = Tidak terdapat pernyataan going concern	Nominal
<u>Variabel Independen</u>			
Ukuran Kantor Akuntan Publik (X ₁)	Ukuran kantor akuntan publik yang melakukan audit dan opini terhadap kondisi perusahaan	1 = Kantor Akuntan Publik tergolong Big Four 0 = Kantor Akuntan Publik tergolong non Big Four	Nominal
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X ₂)	Penerimaan opini audit going concern pada tahun penelitian sebelumnya	1 = Pernyataan going concern di tahun sebelumnya 0 = Tidak terdapat pernyataan going concern di tahun sebelumnya	Nominal
Kondisi Keuangan Perusahaan (X ₃)	Keadaan keuangan perusahaan pada tahun penelitian yang diukur dengan financial disterss	$Z = 1,2T1 + 1,4T2 + 3,3T3 + 0,6T4 + 0,99T5$	Nominal
Pertumbuhan Perusahaan (X ₄)	Pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan di tahun penelitian terhadap tahun sebelumnya	$EG = \frac{Laba(t) - Laba(t-1)}{Laba(t-1)}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₅)	Ukuran dari perusahaan yang dinilai dari besarnya aset yang dimiliki	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis statistik. Sedangkan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan analisis Regresi Logistik

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, besarnya nilai *Hosmer dan Lemeshow's* sebesar 3,622 dengan probabilitas signifikansi 0,822, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya

Tabel 3 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,000	0	.
2	3,622	7	,822

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, besarnya nilai *Hosmer dan Lemeshow's* sebesar 3,622 dengan probabilitas signifikansi 0,822, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya

Tabel 4 Nilai -2Log Likelihood awal

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	57,293	-,667
	2	57,286	-,693
	3	57,286	-,693

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 57,286
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 5 Nilai -2Log Likelihood akhir

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22,036 ^a	,543	,754
2	14,299 ^b	,615	,855

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.
- b. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pada Tabel 4 dan Tabel 5 dapat dilihat bahwa *-2Log Likelihood* awal adalah sebesar 57,293 dan setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai *-2Log Likelihood* akhir

mengalami penurunan menjadi 14,299. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 6 Uji Omnibus

		B	S.E	Wald	df	Sig
Step 1 ^a	OAS	5,239	1,269	17,034	1	,000
	Constant	-2,674	,731	13,379	1	,000
Step 2 ^b	OAS	7,355	2,103	12,235	1	,000
	Pert.Per	,694	,291	5,709	1	,017
	Constant	-4,051	1,429	8,040	1	,005

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat diketahui bahwa opini audit sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22,036 ^a	,543	,754
2	14,299 ^b	,615	,855

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

b. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi regresi logistik sebesar 0,855. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 85,5% dan sisanya sebesar 14,5% dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Persamaan Regresi

		B	S.E.	Wald
Step 1 ^a	UKKAP	-20,435	7269,233	,000
	OAS	25,125	7269,233	,000
	FD	1,212	1,614	,564
	Pert.Per	,626	,377	2,747
	UkPer	,555	1,020	,296
	Constant	-11,374	16,095	,499

a. Variable(s) entered on step 1 : UKKAP, OAS, FD, Pert. Per, UkPer.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik seperti yang ditampilkan pada Tabel 8. maka persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah :

$$LN \frac{PGC}{1-OGC} = -11,374 - 20,435UKKAP + 25,125OAS + 1,212FD + 0,626Pert.Per. + 0,555UkPer.$$

Artinya :

- a. Konstanta sebesar -11,374 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (nol), maka nilai $LN \frac{PGC}{1-PGC}$ sebesar -11,374.
- b. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (UKKAP) dengan nilai koefisien regresi sebesar 20,435 dan bernilai negatif, berarti bahwa setiap adanya peningkatan dalam kantor akuntan publik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan $LN \frac{PGC}{1-PGC}$ turun sebesar 20,435, dengan asumsi variabel independen selain ukuran kantor akuntan publik dianggap konstan (nol).
- c. Variabel opini audit sebelumnya (OAS) dengan nilai koefisien regresi sebesar 25,125 dan bernilai negatif, berarti bahwa setiap adanya peningkatan opini audit sebelumnya (OAS) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan $LN \frac{PGC}{1-PGC}$ turun sebesar 25,125, dengan asumsi variabel independen selain opini tahun sebelumnya dianggap konstan (nol).
- d. Variabel kondisi keuangan perusahaan (*financial distress*) (FD) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,212 dan bernilai positif, berarti bahwa setiap adanya peningkatan pada kondisi keuangan perusahaan (FD) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan $LN \frac{PGC}{1-PGC}$ naik sebesar 1,212, dengan asumsi variabel independen selain kondisi keuangan perusahaan dianggap konstan (nol).
- e. Variabel Pertumbuhan perusahaan (Pert.Per) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,626 dan bernilai positif, berarti bahwa setiap adanya peningkatan pada pertumbuhan perusahaan (Pert.Per) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan $LN \frac{PGC}{1-PGC}$ naik sebesar 0,626, dengan asumsi variabel independen selain pertumbuhan perusahaan dianggap konstan (nol).
- f. Variabel Ukuran Perusahaan (Uk.Per) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,555 dan bernilai positif, berarti bahwa setiap adanya peningkatan pada ukuran perusahaan (Uk.Per) sebesar 1, maka akan menyebabkan $LN \frac{PGC}{1-PGC}$ naik sebesar 0,555, dengan asumsi variabel independen selain ukuran perusahaan dianggap konstan (nol).

4.2. Pembahasan

a. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dengan Penerimaan Pernyataan *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hal ini disebabkan karena pemberian pernyataan *going concern* tidak semata-mata akan diberikan oleh auditor. Hanya perusahaan yang memenuhi klasifikasi tertentu yang akan menerima pernyataan *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan pernyataan *going concern* tidak ada kaitannya dengan ukuran kantor akuntan publik, namun lebih kepada kondisi perusahaan itu sendiri.

b. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pernyataan *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), Yulius Kurnia Susanto (2009), Totok Dewayanto (2011), Herry Susanto dan Nur Mettani Aquariza (2012), I Kadek Ardika dan Ni Nengah Seri Ekayani (2013), dan Yashinta (2014) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*. Opini audit tahun

sebelumnya berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*. Hal ini dapat diketahui bahwa apabila sebuah perusahaan memperoleh pernyataan *going concern* di tahun sebelumnya, dapat menyebabkan perusahaan kembali menerima pernyataan tersebut di tahun berikutnya. Hal ini disebabkan karena kondisi perusahaan yang masih belum begitu stabil. Sehingga untuk memberikan kepercayaan kepada pihak investor, auditor cenderung akan memberikan pernyataan *going concern*.

c. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Pernyataan *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), Yulius Kurnia Susanto (2009), Totok Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan auditor akan cenderung memberikan pernyataan *going concern*. Hal ini disebabkan karena perusahaan agriculture di tahun penelitian rata-rata memiliki kondisi keuangan yang cukup baik, sehingga tidak diperlukan pernyataan *going concern* untuk perusahaan tersebut.

d. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pernyataan *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), I Kadek Ardika dan Ni Nengah Seri Ekayani (2013), dan Yashinta (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hal ini disebabkan karena negara Indonesia merupakan negara maritim, dan memiliki sumber daya serta area yang luas yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan agriculture. Sehingga pada dasarnya perusahaan cenderung dapat lebih berpotensi untuk memperoleh laba. Namun ketika perusahaan tidak dapat memperoleh laba maka akan menyebabkan kecurigaan bagi pihak berkepentingan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sehingga cenderung akan berpotensi memperoleh pernyataan *going concern*.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pernyataan *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Totok Dewayanto (2011) dan Intan Pondra Kuntara (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007) dan Yashinta (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan tidak dapat menjamin perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Ukuran perusahaan yang semakin besar hanya sebagai pendukung dalam melancarkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Dan berdasarkan data yang diperoleh bahwa

perusahaan dengan ukuran yang besar juga ada yang memperoleh pernyataan *going concern*.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern* pada perusahaan agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern* pada perusahaan agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa hanya dua variabel yang berhasil membuktikan teori (opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan), sedangkan tiga variabel lain tidak mampu membuktikan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan penggunaan variabel yang hanya sebatas lima variabel, sehingga menyebabkan nilai *Nagelkerke R Square* yang hanya 0,855 atau 85,5%. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambahkan variabel lain seperti tingkat hutang perusahaan guna memperoleh nilai *Nagelkerke R Square* yang lebih tinggi. Di samping itu disarankan untuk menggunakan model prediksi yang lebih tepat dengan tujuan menemukan hasil yang dapat mendukung teori yang telah dijabarkan dalam penelitian.

Referensi

- [1] Hery, 2013, *Setiap Auditor Harus Baca Buku Ini!*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- [2] Agoes, S., 2012, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Edisi 4, Buku 1, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- [3] Baker, R. E., *et al*, 2010, *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*, Penerjemah : Nurul Husmah dan Wasilah Abdullah, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [4] Hery, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [5] Hery, 2013b, *Rahasia Pembagian Dividen & Tata Kelola Perusahaan*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- [6] Sunyoto, D., 2013, *Metode dan Instrument Penelitian (Untuk Ekonomi Dan Bisnis)*, Penerbit CAPS, Yogyakarta.
- [7] Santosa, A. F. dan Linda Kusumaning Wedari, 2007, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, JAAI, Volume 11, Nomor 2, Semarang.
- [8] Susanto, Y. K., 2009, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*, Jurnal bisnis dan Akuntansi, Volume 11, No. 3, Universitas Trisakti.
- [9] Dewayanto, T., 2011, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Fokus Ekonomi, Volume 6, No. 1. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [10] Sussanto, H. dan Nur Mettani Aquariza, 2012, *Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Gunadarma Jurnal, Volume 6, No. 12, Depok.

- [11] Ardika, I. K. dan Ni Nengah Seri Ekayani, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Volume 3, Nomor 1, Singaraja.
- [12] Alichia, Y., P., 2013, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- [13] Kuntara, 2014, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.